

## **PERAN PENGAWAS DALAM PEMBINAAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR DI GUGUS III BABARSARI KECAMATAN DEPOK SLEMAN**

### ***THE SUPERVISOR ROLE OF PROFESSIONAL COMPETENCY FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHER DEVELOPMENT IN CLUSTER III BABARSARI DEPOK SUBDISTRICT SLEMAN***

Oleh: Fridaniel Purba, Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 13101241001@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran pengawas dalam pembinaan kompetensi profesional guru, hambatan, dan upaya mengatasi hambatan dalam pembinaan kompetensi profesional guru sekolah dasar di Gugus III Babarsari Kecamatan Depok Sleman. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dengan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Subjek penelitian ini adalah pengawas, kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan: (1) peran pengawas sebagai pemantau, supervisor, evaluator dan tindak lanjut. (2) hambatannya adalah kurangnya intensitas kunjungan pengawas ke sekolah, beban kerja pengawas tidak sebanding dengan jumlah sekolah, kurangnya variasi dalam penyampaian materi pembinaan, kurangnya kegiatan pengembangan kompetensi profesional guru. (3) Upaya mengatasi yaitu pengawas bekerjasama dengan *stakeholder* dalam mengoptimalkan kegiatan, pengadaan kegiatan tambahan yakni melalui *workshop*, penerapan metode *In House Treaning*, memberi *reword* untuk guru yang aktif dalam kegiatan pembinaan dan kegiatan supervisi lebih ditingkatkan kembali.

Kata kunci : *Pembinaan, Kompetensi, Profesional*

#### **Abstract**

*The purpose of this study describes the role of supervisors in the development of professional competence of teachers, obstacles, and efforts to overcome obstacles in the development of professional competence of elementary school teachers in Gugus III Babarsari District Depok Sleman. This research uses descriptive research. Methods of data collection by interview, documentation and observation. Test the validity of data using triangulation of sources and techniques. Data analysis with interactive analysis techniques from Miles and Huberman. The subjects of this study were supervisors, principals, and teachers. The results showed: (1) the role of supervisors as monitors, supervisors, evaluators and follow-up. (2) the obstacles are the lack of intensity of school supervisor visits, the workload of supervisors is not proportional to the number of schools, the lack of variation in the delivery of training materials, the lack of professional teacher competency development activities. (3) Efforts to overcome the supervisors in cooperation with stakeholders in optimizing activities, procurement of additional activities through workshops, application of In House Treaning method, rewards for teachers who are active in coaching activities and supervision activities more improved again.*

*Keywords: Guidance, Competence, Professional*

#### **PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu bangsa hanya dapat tercapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Salah satu lembaga yang dipergunakan untuk meningkatkan mutu

pendidikan adalah sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu keharusan untuk dilakukan karena sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Maju-mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa. Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan,

maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Sagala, 2011: 21). Dalam hal ini proses mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Oleh sebab itu, tugas berat sebagai seorang guru pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi dan bertanggung jawab dalam mendidik anak didiknya dengan baik.

Di dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen 1 ayat 1 disebutkan “bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sebagai pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan dan kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan, salah satu pernyataannya harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidangnya seperti yang tercantum pada Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1, bahwa kualifikasi akademik guru minimal harus S1/DIV. Selain itu guru juga dituntut untuk memiliki 4 kompetensi yaitu mengenai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian

husus atau kompetensi dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek. Dalam mencerdaskan peserta didik tentunya sangat dibutuhkan kompetensi profesional seorang guru. Kompetensi profesional guru adalah seorang guru yang memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar (Uno, 2008: 69).

Kompetensi profesional bagi guru sekolah menengah pertama bahkan sekolah menengah atas sangat tidak kompleks dibandingkan dengan guru sekolah dasar yang harus mampu untuk mengampu beberapa mata pelajaran sehingga dalam hal ini guru Sekolah Dasar dituntut lebih kompeten dalam profesinya. Akan tetapi perlu untuk diketahui bahwa sebagai guru profesional merupakan suatu keharusan setiap guru. Dalam hal ini para guru dituntut untuk lebih mengembangkan kompetensi yang dimilikinya secara optimal dan memiliki hasil yang signifikan dengan tujuan utama pendidikan.

Adapun kompetensi profesional menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bagi Guru Sekolah Dasar meliputi: menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan materi secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan efektif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi profesional guru harus dilatih dan dikembangkan, sehingga kompetensi profesional guru sangat membutuhkan pembinaan

baik dari pengawas, kepala sekolah dan dari pihak-pihak yang ahli dalam pembinaan, oleh karena itu pembinaan perlu untuk selalu ditingkatkan dan diupayakan. Dengan demikian guru yang ideal adalah guru yang secara terus-menerus mengembangkan pengetahuan, mengasah keterampilan, serta mengadaptasi berbagai permasalahan untuk menjadi guru terbaik. Agar kelangsungan pekerjaan guru tetap mempunyai lingkungan yang baik, memiliki semangat yang tidak padam, maka perlu pembinaan.

Menurut Taslimah (2012: 33-35), pembinaan guru diartikan sebagai serangkaian usaha yang ditujukan kepada guru demi pendayagunaan, kemajuan dan peningkatan produktivitas guru pada seluruh tingkatan manajemen organisasi dan jenjang pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pembinaan kompetensi profesional guru sekolah dasar dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah dan Pengawas. Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah dasar dan menengah (Jasmani, 2013: 105).

Pada penelitian ini difokuskan di Gugus III Babarsari Kecamatan Depok Sleman. Dalam hal ini akan dijelaskan hasil observasi yang sudah dilaksanakan oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2017 di Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman Yogyakarta bahwa di Kecamatan Depok terdapat 41 Sekolah Dasar yang terbagi dalam 9 gugus. Satu kecamatan dibina oleh 2 orang pengawas yakni Bapak Suryadi, S.Pd dan Ibu Sri Sunarsih, S.Pd. Gugus yang akan diteliti oleh peneliti adalah Gugus III. Gugus ini memiliki 6 sekolah binaan yakni SDN Babarsari, SDN Caturtunggal 4, SDN Kledokan, SD Budimulia 2, SD Taruna Bangsa dan SD Al Islam.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan Bapak Priharmanto, S.Pd yakni kepala sekolah sekaligus sebagai Ketua Gugus III tanggal 23 Februari 2016 di Gugus III SD inti SDN Babarsari, diketahui terdapat beberapa permasalahan yaitu a) pembinaan yang dilakukan oleh pengawas belum optimal karena jumlah pengawas yang tidak sebanding dengan banyaknya sekolah binaan; b) pembinaan dalam hal pembuatan RPP, guru masih sering meng-copy paste RPP yang sudah dibuat oleh salah seorang guru, hal ini menunjukkan bahwa guru-guru belum siap dalam mengembangkan profesionalnya; c) motivasi guru yang berasal dari sekolah swasta lebih semangat dan aktif. Hal ini dikarenakan sebagian guru yang berada di sekolah negeri beranggapan bahwa tanpa mengikuti dan aktif dalam pembinaan kompetensi tidak ada masalah; d) masih ada beberapa guru yang tergabung dalam gugus III yang belum mampu menguasai penggunaan IT dalam hal pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti dari narasumber Ibu Sri Sunarsih, S.Pd selaku Pengawas Gugus III pada tanggal 24 Februari 2017 di UPT Pelayanan Pendidikan Kecamatan Depok, peneliti menemukan beberapa permasalahan. Permasalahan yang pertama adalah pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sangat terbatas dan tidak bisa rutin karena banyak sekolah yang harus di layani. Permasalahan yang kedua adalah jumlah pengawas hanya ada 2 untuk 41 sekolah yang terdiri dari 9 gugus oleh karena keterbatasan waktu dan personil, pembinaan yang dilaksanakan tidak terstruktur dan untuk 5 binaan gugus yang ditangani oleh Ibu Sri Sunarsih, S.Pd sangat berat dan masih kurang maksimal karena jumlah jam kunjungan belum dirasa optimal ke setiap gugus/sekolah dan dalam hal ini hanya menggunakan skala prioritas saja. Permasalahan yang ketiga yaitu pada penyusunan RPP saat ini sudah menggunakan IT sehingga untuk guru yang belum menguasai IT sangat sulit dalam menyelesaikan RPP. Dalam hal ini motivasi guru

sekolah swasta lebih baik. Permasalahan yang keempat adalah pemakaian kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 lumayan sulit untuk diaplikasikan oleh beberapa guru. Permasalahan yang keenam adalah semangat dan partisipasi guru honorer baik dalam pekerjaan maupun dalam mengikuti pembinaan kompetensi lebih tinggi dibandingkan dengan guru PNS.

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 27 Februari 2017 di Sekolah Dasar Al-Islam Tambakbayan Caturtunggal dengan Bapak Qomaruddin, S.Pd. Si., selaku kepala sekolah di Sekolah Dasar AL-Islam. Berdasarkan observasi dapat diperoleh data bahwa terdapat beberapa permasalahan yakni a) pembinaan yang dilaksanakan oleh sekolah sifatnya masih situasional; b) pengawas dalam hal kunjungan dan pembinaan masih kurang optimal, hal ini jelas dirasakan oleh guru-guru; c) pembinaan khusus kreatifitas belum dilaksanakan; dan d) guru-guru belum mandiri dalam pembuatan RPP.

Dengan adanya permasalahan yang terjadi tentunya kegiatan pembinaan diharapkan mampu untuk mendorong guru untuk menjadi profesional. Peran pengawas dan kepala sekolah selalu dibutuhkan dalam pembinaan secara optimal dan terprogram. Berdasarkan argumen dan permasalahan yang tertera di atas, peneliti merasa tertarik untuk menelitinya. Oleh karena itu penelitian ini berjudul tentang Peran Pengawas dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Depok.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, penggunaan metode deskriptif karena bermaksud mendeskripsikan peran pengawas dalam pembinaan kompetensi profesional guru sekolah dasar di gugus III Babarsari Kecamatan Depok

Sleman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara cermat dan rinci tentang peran pengawas dalam pembinaan kompetensi profesional guru sekolah dasar di gugus III Babarsari Kecamatan Depok Sleman.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Gugus III Babarsari adalah 5 sekolah, yakni 3 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta. Sekolah yang termasuk dalam penelitian di Gugus III adalah sebagai berikut: SD Al-Islam, SD Negeri Kledokan, SD Catur Tunggal IV, SD Teruna Bangsa, dan SD Negeri Babarsari, dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2017.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Pengawas, dan Guru

### **Prosedur**

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan pedoman penelitian yang berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan pedoman penelitian. Selanjutnya dari hasil data tersebut dilakukan reduksi data untuk memperoleh data yang akurat.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dibutuhkan ialah peran pengawas dalam pembinaan kompetensi profesional guru, meliputi peran pengawas, serta hambatan dan upaya dalam pembinaan kompetensi profesional guru. Instrumen yang digunakan dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan pedoman yang telah dibuat.

## Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2013: 404), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

### 2. Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai peran pengawas dalam pembinaan kompetensi profesional guru SD di gugus III Babarsari dengan mengacu pada

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru SD/MI. Kompetensi Profesional, Peraturan Menteri Pendidikan di atas Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (PAN) dan Reformasi Birokrasi (RB) nomor 21 tahun 2010 Pasal 5 disebutkan Tugas Pokok Pengawas Sekolah, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Pasal 55 menyatakan bahwa pengawas memiliki peran sebagai pemantau, supervise, evaluasi dan tindak lanjut. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai peran pengawas dalam pelaksanaan pembinaan, hambatan dalam pelaksanaan pembinaan dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembinaan oleh pengawas. Berikut akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

### 1. Peran Pengawas dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar di Gugus III Babarsari

#### a. *Observer* (Pemantau)

Peran pengawas dalam hal memantau guru-guru dapat dikatakan juga sebagai kunjungan kelas, dimana hal ini sudah dilaksanakan namun tidak rutin. Pengawas melaksanakan pemantauan dalam hal administrasi seperti melihat daftar hadir siswa, kelengkapan media yang digunakan dan RPP yang menjadi acuan dalam mengajar. Pengawas dalam hal ini memberikan pemantauan secara mendada atau situasional.

#### b. Supervisor

Peran pengawas dalam supervisor adalah pelaksanaan supervisi.

#### 1) Supervisi dalam Pendekatan Individu

Pembinaan melalui supervisi akademik dalam pendekatan individu oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan KBM dan dapat mengubah kesadaran guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Guru-guru yang ada di Gugus III secara umum sudah mampu dalam membuat

rencana pembelajaran dengan mengembangkan secara mandiri yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah masing-masing.

Walaupun sudah mampu dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan mandiri, namun hal ini masih perlu untuk di bimbing. Dengan pemahaman yang baik, maka mengoptimalkan pemahaman guru terhadap pembuatan RPP maupun silabus melalui pembinaan intensif dalam menyusunnya hingga boleh disajikan sebagai panduan dalam mengajar. Pembinaan pembuatan RPP perlu ditingkatkan karena sekolah yang satu dengan yang lain berlainan visi, misi dan tujuan sekolah.

## 2) Supervisi dalam Pendekatan Kelompok

Pelaksanaan pembinaan masih disesuaikan dengan kebutuhan guru-guru secara situasional. Selain kurang rutinnnya pelaksanaan kegiatan pembinaan, ternyata metode yang diberikan narasumber masih bersifat klasik/ monoton. Metode penyampaian materi juga menjadi salah satu perhatian bagi peserta. Ketika penyampaian materi sangat monoton, hal ini yang menyebabkan guru-guru tidak lagi kondusif dalam mendengarkan materi yang disampaikan narasumber. Pembinaan yang diprogramkan dalam wadah KKG di Gugus III Babarsari tidak selamanya dipandu oleh pengawas akan tetapi dipantau oleh pengurus gugus dan pada saat tertentu mengambil alih menjadi narasumber pada saat kegiatan berlangsung.

## c. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan oleh pengawas kepada guru-guru terkait kinerja yang sudah dilaksanakan. Manfaat dilaksanakannya kegiatan evaluasi diri yakni untuk bahan pertimbangan bagi pengawas agar dijadikan dasar bagi penilaian kinerja guru serta landasan untuk melakukan pembinaan lebih lanjut.

## d. Tindak lanjut Pembinaan

Tindak lanjut yang dilaksanakan berupa penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat, serta guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pembinaan dan pelatihan selanjutnya. Peran pengawas dalam tindak lanjut sudah ada yakni dengan memberikan wadah bagi guru-guru melalui pendidikan berkelanjutan/*In House Treaning (IHT)*.

## 1. Hambatan Pengawas dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar di Gugus III Babarsari

Faktor yang menghambat pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional guru sekolah dasar oleh pengawas yaitu:

### 1) Kurangnya Intensitas Kunjungan Pengawas ke Sekolah

Pelaksanaan kunjungan oleh pengawas ke sekolah binaannya masih kurang, kenyataannya di SD Gugus III Babarsari pengawas belum bisa melakukan kunjungan ke sekolah dengan sepenuhnya. Hal itu terjadi karena jumlah pengawas terbatas dan yang harus dibina juga melebihi standart kuantitas. Dalam hal ini sekolah yang diawasi oleh pengawas di kecamatan depok sebanyak 54 sekolah binaan TK dan SD. Terkhusus untuk SD Gugus III Babarsari jumlah sekolah yang dibina adalah 6 sekolah.

### 2) Beban Kerja

Dalam penelitian ini ternyata tidak ada keseimbangan beban kerja yang ditugaskan kepada pengawas, secara khusus pengawas yang menjadi subjek penelitian ini. Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan bahwa pengawas wilayah binaannya di Kecamatan Depok berjumlah 54 sekolah yakni TK dan SD. Pengawas menerima tugas atau beban kerja yang cukup banyak. Untuk sekolah yang ada di Gugus III Bbabarsari ada enam sekolah yang harus dibina oleh pengawas.

### 3) Masalah Waktu

Hambatan pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional salah satunya terdapat pada sulitnya untuk mengatur waktu guru-guru yang ada di Gugus III Babarsari. Masalah waktu merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Dalam mengikuti pembinaan sebenarnya semua guru sudah antusias dan ingin mengikuti semua pembinaan yang diselenggarakan.

### 4) Kurangnya variasi metode dalam penyampaian materi pembinaan.

Pembinaan yang dilakukan untuk guru-guru sekolah dasar oleh pengawas di Gugus III Babarsari adalah dalam wadah kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), dimana pada pelaksanaannya sudah dilaksanakan namun tidak rutin. Selain itu, pembinaan yang dilaksanakan menggunakan pendekatan secara berkelompok yaitu dengan metode ceramah.

### 5) Kurangnya kegiatan pengembangan kompetensi guru selain (Kelompok Kerja Guru) KKG.

Kegiatan pengembangan kompetensi guru selain KKG masih jarang dilaksanakan di SD Gugus III Babarsari. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan beberapa guru menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan selain KKG masih jarang dilaksanakan. Pelaksanaan *workshop* diselenggarakan oleh dinas dan untuk mengikutinya harus didelegasi oleh kepala sekolah atau pengawas itu sendiri.

### 6) Terbatasnya Sarana Prasarana

Dalam hal ini di SD Gugus III Babarsari masih ditemukan sekolah yang kekurangan sarana prasarana. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa kadang dalam memberikan pengajaran mereka masih kesulitan untuk menggunakan sarana yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

### 2. Upaya Pengawas untuk Mengatasi Hambatan Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar di Gugus III Babarsari

Dalam mengatasi hambatan pelaksanaan dan pengawasan dalam pembinaan kompetensi profesional guru di SD Gugus III Babarsari adalah dengan menambah jumlah pengawas di Kecamatan Depok Sleman (dipertimbangkan oleh dinas pendidikan), pada kegiatan pembinaan setidaknya penyampaian materinya memiliki variasi, mengoptimalkan kegiatan pembinaan secara rutin melalui KKG. Selain itu penting juga diadakan Kegiatan *Workshop*, Penerapan Metode IHT (*In House Training*), Pelaksanaan FGD (*Focused Group Discussion*), memberikan *reward* untuk guru yang memiliki motivasi lebih dalam mengikuti kegiatan, dan rutin mengadakan *Training Rancangan Pembuatan RPP*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran pengawas dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional guru SD oleh pengawas di Gugus III Babarsari adalah sebagai pemantau, supervisor, pembimbing, evaluator dan tindak lanjut. Pembinaan yang dilaksanakan yaitu melalui pendekatan individu dan kelompok. Pendekatan yang diberikan secara individu oleh pengawas kepada guru-guru adalah dengan supervisi. Pembinaan yang dilaksanakan pengawas dalam pendekatan secara kelompok adalah melalui wadah kelompok kerja guru, *workshop*, dan pelatihan. Pembinaan kompetensi profesional guru yang dilaksanakan di SD Gugus III Babarsari oleh pengawas masih kurang optimal, karena intensitas kegiatan masih belum rutin dilaksanakan.
2. Hambatan pengawas dalam kegiatan pembinaan kompetensi profesional guru SD oleh pengawas di Gugus III Babarsari adalah kurangnya intensitas kunjungan pengawas ke

sekolah, beban kerja pengawas tidak sebanding dengan jumlah sekolah binaannya, Kurangnya variasi metode dalam penyampaian materi pembinaan, kurangnya kegiatan pengembangan kompetensi profesional guru selain wadah kelompok kerja guru (KKG) dan terbatasnya sarana prasarana.

3. Upaya pengawas untuk mengatasi hambatan kegiatan pembinaan kompetensi guru SD oleh pengawas di Gugus III Babarsari yaitu kepala sekolah dan pengawas agar lebih mampu untuk bekerjasama baik kepada dinas pendidikan maupun pihak yayasan dalam mengoptimalkan kegiatan KKG sesuai dengan standart yang ada, mengusulkan kepada dinas agar jumlah pengawas ditambah agar sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku, dalam kegiatan pembinaan setidaknya dalam menyampaikan materi memiliki variasi, pengadaan kegiatan tambahan yakni melalui *workshop, penerapan metode In House Treaning (IHT)/Focused Group Discussion (FGD)*, memberi *reword* untuk guru yang sudah aktif dalam kegiatan pembinaan dan kegiatan supervisi lebih ditingkatkan kembali.

### **Saran**

1. Jumlah pengawas sebaiknya disesuaikan dengan banyaknya sekolah binaan, serta pengawas mampu untuk memajemen waktu dalam pembinaan dan kunjungan ke sekolah minimal setiap satu bulan sekali.
2. Kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga pendidikan berusaha mengikutsertakan guru dalam setiap pembinaan yang diselenggarakan dan membangun kerja sama yang baik dengan pengawas sekolah.
3. Guru diharapkan mampu menyuarakan tentang apa yang diperlukan dan yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Jasmani dan Sayiful, M. (2013). *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam*

*Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

Kemendikbud (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik & Kompetensi Guru*

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Talsimah. (2012). *Analisis Manajemen Pembinaan Kemampuan Proesional Guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional Negeri 1 Demak*. Tesis. UNDIP Semarang.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Uno, H.B (2008). *Model Pembelajaran*, Jakarta; PT. Bumi Aksara.